

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Masa depan adalah masa yang belum kita alami, masa yang akan terjadi setelah saat ini. Myers, Little dan Robinson (1958) mengatakan bahwa memikirkan masa depan bisa menjadi suatu hal yang menyenangkan ketika kita mulai membayangkan diri dan teman-teman kita dalam dua puluh tahun mendatang dan mulai menerka pekerjaan yang akan digeluti di masa datang. Apakah teman yang mahir bermain peran kelak menjadi seorang aktris terkenal? Atau, apakah si ketua organisasi akan menjadi pemimpin dalam suatu perusahaan? Bagaimana dengan diri kita sendiri? Apakah kita dan teman-teman kita akan menjadi seperti harapan masing-masing?

Seorang remaja yang sehari-harinya bekerja sebagai pengamen pernah bercerita kepada peneliti:

*“Kalo gw sih gak punya masa depan Kak. Ya mau gimana sekolah aja gak lulus. Mau kerja apa... gak ada orang yang percaya sama anak jalanan dan gak ada uang juga untuk buat usaha. Yang terpenting bisa makan hari ini aja udah alhamdulillah Kak. Ya, hidup gw ya begini-begini aja Kak!”*  
(komunikasi personal, 2007).

Bagi remaja jalanan tersebut, membayangkan masa depan bukanlah suatu hal yang menyenangkan. Ia tidak menetapkan tujuan masa depannya karena merasa tidak memiliki masa depan. Padahal menurut Nurmi (1991), merencanakan dan memikirkan masa depan merupakan hal yang penting pada tahap remaja. Pada masa inilah, remaja dihadapkan pada sejumlah tugas perkembangan normatif yang menuntut mereka berpikir dan mengambil keputusan tentang masa depan. Keputusan remaja tentang masa depan tersebut nantinya akan mempengaruhi kehidupan mereka saat dewasa, seperti keputusan karir, gaya hidup, dan keluarga masa depan. Selain itu, cara remaja memandang masa depan juga berkorelasi dengan pembentukan identitas diri dan tingkah laku bermasalah yang mungkin dilakukan oleh remaja, seperti kenakalan remaja,

masalah pemilihan karir, dan penggunaan obat-obatan terlarang (Nurmi, 1991).

Nurmi menyebutkan tentang adanya tugas perkembangan normatif remaja. Beberapa di antara tugas perkembangan normatif tersebut menurut Havighurst (1955) antara lain mencapai peran maskulin dan feminin, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai kemandirian ekonomi dan rasa aman, memilih dan mempersiapkan pekerjaan, mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga, dan membentuk kemampuan intelektual dan kompetensi sebagai warga negara. Berdasarkan tugas-tugas perkembangan normatif inilah biasanya remaja menetapkan tujuan masa depannya.

Tujuan yang ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada status saat ini dan memiliki makna personal yang penting untuk seseorang dengan keterlibatan ego di dalamnya, disebut dengan aspirasi (Hurlock, 1973; 1974). Keterlibatan ego ditunjukkan dengan peningkatan harga diri bila individu mengalami kesuksesan dan perasaan inferior, malu, serta tidak mampu bila ia mengalami kegagalan. Aspirasi merupakan bagian dari proses motivasi dalam orientasi masa depan. Dalam proses motivasi inilah, individu menetapkan tujuan yang ingin ia capai di masa yang akan datang. Selain proses motivasi, proses yang ada dalam orientasi masa depan adalah perencanaan dan evaluasi akan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan (Nurmi, 1991).

Pembentukan tujuan masa depan sudah dimulai ketika individu mencapai tahap remaja awal dimana ia mulai membentuk kemampuan untuk merencanakan sesuatu di masa depan. Perencanaan akan masa depan, misalnya menyangkut pendidikan, karir, pernikahan, kemandirian, lingkungan di masa yang akan datang mulai muncul dalam pemikiran individu ketika ia mencapai usia 10-11 tahun (Nurmi, 1991). Seiring bertambahnya usia, remaja akan semakin tertarik pada tugas-tugas perkembangannya, seperti pekerjaan masa mendatang, pendidikan dan keluarga masa depan mereka (Sundberg, et al., dalam Nurmi, 1989).

Penelitian yang dilakukan oleh McCabe & Barnett (2000) menunjukkan bahwa orientasi akan masa depan berperan sebagai faktor protektif yang melindungi anak-anak yang tinggal di daerah miskin dari pengaruh buruk lingkungan tempat tinggal yang beresiko. McCabe dan Barnett menemukan bahwa remaja yang tidak memiliki harapan positif akan masa depan dan tidak

menyadari bahwa setiap hal yang ia lakukan sekarang berdampak pada masa depannya, memiliki lebih banyak masalah seperti kehamilan di luar nikah, tindakan kriminal, dikeluarkan dari sekolah, yang pada akhirnya mengubah kehidupan masa mendatang mereka secara permanen. Sebaliknya, Quinton, et al. dalam McCabe dan Barnett (2000) menemukan bahwa perencanaan akan masa depan pada remaja akhir berkorelasi dengan pemilihan pasangan hidup yang baik dan penurunan tingkat tingkah laku bermasalah yang dilakukan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Clausen juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tujuan masa depan yang jelas, memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami mobilitas sosial ke arah yang lebih baik (Clausen, dalam McCabe & Barnett, 2000), serta memiliki penyesuaian sosioemosional yang positif dan *locus of control* yang internal (Wyman, Cowen, Work, & Kerley, dalam McCabe & Barnett, 2000). Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana individu menetapkan tujuan masa depannya sangat penting untuk dilakukan pada remaja.

Cantril (1965) mengatakan aspirasi terbentuk berdasarkan hal yang dianggap berarti dalam hidup seseorang. Asumsi tentang hal-hal yang berarti dalam hidupnya dipelajari oleh individu dari lingkungan sekitarnya. Hurlock (1973; 1974) juga mengatakan bahwa pembentukan aspirasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan diri sendiri. Faktor lingkungan terdiri dari nilai-nilai yang dipelajari dari lingkungan, tekanan keluarga, tradisi budaya, harapan kelompok di sekitar, dan media massa. Sementara faktor diri sendiri terdiri dari inteligensi, minat, jenis kelamin, dan karakter pribadi. Faktor lingkungan memiliki peran yang penting dalam pembentukan aspirasi, interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar individu memberikan pengetahuan kepadanya tentang standar tingkah laku yang harus ia raih di masa depan (Chapman & Volkman, 1939; Nurmi, 1989).

Penelitian yang dilakukan oleh Mizruchi (1967) menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pembentukan aspirasi remaja. Remaja dari tingkat sosial ekonomi bawah tidak memiliki akses yang baik untuk membentuk aspirasi yang tinggi dibandingkan dengan remaja dari tingkat sosial ekonomi menengah. Remaja dari kelas sosial ekonomi rendah tidak belajar dari keluarganya bagaimana cara menetapkan aspirasi yang tinggi dan mencapai prestasi yang tinggi dalam pendidikan.

Salah satu contoh ekstrem kelompok remaja sosial ekonomi bawah adalah anak jalanan. Berdasarkan konvensi PBB (dalam Altanis & Goddard, 2003) dan pengertian menurut Departemen Sosial RI (2004), anak jalanan didefinisikan sebagai anak laki-laki atau perempuan yang tidak dilindungi, diawasi, dan diarahkan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab akan hidup mereka; serta menjadikan jalanan sebagai tempat tinggal dan / atau sumber penghidupan dan melewati sebagian besar waktunya di jalanan. Departemen Sosial RI (2004) membagi anak jalanan menjadi tiga: (1) anak yang hidup di jalanan (*children of the street*), yaitu anak-anak yang tidak memiliki kontak dengan keluarga, mungkin yatim piatu, diabaikan atau lari dari rumah, dan menjadikan jalanan sebagai rumah; (2) anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*), yaitu anak-anak yang masih memiliki kontak dengan keluarga, namun berada di jalanan untuk bekerja demi membantu penghasilan keluarga. Mereka mungkin bersekolah, tetapi tidak hadir secara teratur; dan (3) anak rentan jalanan (*vulnerable to be street children / children at high risk*), yaitu anak-anak yang memiliki kontak secara kontinu dengan keluarganya namun biasanya hidup dalam lingkungan tempat tinggal yang sangat buruk serta tidak mendapatkan pengawasan dan perlindungan yang baik dari orang tua mereka.

Data yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik RI tahun 1998 menunjukkan, anak jalanan secara nasional berjumlah 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian (2000), angka tersebut mengalami kenaikan 5,4% sehingga menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan 10,3 juta atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia (Harian Suara Merdeka, 26 Januari 2006). Bahkan data terbaru dari Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan bahwa pada tahun 2008, anak yang bekerja di jalan jumlahnya mencapai 6,5 juta karena mengalami kenaikan 30-80% tiap tahunnya (Koran Tempo, 13 Juni 2008). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan istilah remaja jalanan, karena partisipan dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berada pada tahap perkembangan remaja, yaitu pada usia 10-18 tahun. Remaja jalanan yang akan menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah mereka yang bekerja di jalan dan rentan jalanan.

Lingkungan tempat para remaja jalanan tumbuh penuh dengan resiko yang

harus dihadapi setiap hari. Resiko yang dihadapi oleh remaja jalanan selama hidup mereka di antaranya menjadi korban tertib sosial dan berkonflik dengan hukum, korban tindak kekerasan oleh sesama anak jalanan, anak jalanan yang lebih dewasa, ataupun orang dewasa lain di sekitar mereka; kekurangan kasih sayang dan afeksi, salah satunya diakibatkan karena kehilangan pengasuhan; ancaman kesehatan fisik dan psikologis; mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki; kehilangan kesempatan pendidikan; penyalahgunaan obat dan zat berbahaya; korban eksploitasi seksual komersial; penolakan dari komunitas atau masyarakat; serta menjadi korban pencurian (uang yang telah dikumpulkan diambil oleh orang lain) (Subhansyah, Yusito, & Trisnadi, n.d.; PBB, 2004).

Kehidupan yang keras di jalan serta kondisi lain memaksa anak-anak ini menjadi dewasa sebelum waktunya. Apabila anak-anak sebaya mereka masih bermain dan dirawat oleh orang dewasa, maka anak-anak jalanan ini sudah harus menghidupi diri sendiri dan mempertahankan hidup (Kozok, 2003). Walaupun secara sosial mereka dikategorikan sebagai orang yang belum dewasa, hampir semuanya mengadopsi bentuk-bentuk kedewasaan sebagai tanda pembangkangan dari harapan-harapan yang ditentukan oleh masyarakat. Mereka melakukan hal yang selama ini dilakukan oleh kaum dewasa yang ada di sekitarnya. Misalnya, menenggak minuman keras, *ngepil*, judi serta menggemari seks yang tidak bertanggung jawab. Kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tidak cocok untuk dilakukan oleh anak justru dianggap mampu membuat mereka merasa tumbuh dewasa dan menjadi jantan (Ertanto, 2000, dalam <http://www.kunci.or.id/teks/kirik.htm>). Namun, di tengah kondisi kehidupan yang buruk tersebut, tidak sedikit remaja jalanan yang justru memperoleh pelajaran dari jalanan. Mereka menjadi cepat belajar dan memahami, sehingga akhirnya secara alamiah berbagai potensi mereka dapat tersalurkan dengan baik. Berbagai potensi mereka yang telah memberikan manfaat dalam bertahan hidup di jalanan antara lain pandai membaca peluang, tahan kerja keras karena terbiasa dengan panas dan hujan, belajar bekerja, mempunyai solidaritas yang tinggi dengan sesama teman, menempa kesabaran, mudah belajar membuat sesuatu (keterampilan), dan bersikap terbuka dan percaya (Sudarajat dalam Mulandar 1996).

Berdasarkan kondisi remaja jalanan tersebut, muncul beberapa pertanyaan

dalam diri peneliti yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Apa yang remaja jalanan pikirkan tentang masa depan? Apakah tekanan hidup yang mereka alami membuat mereka tidak memikirkan masa depan ataukah justru membuat mereka mengambil keputusan untuk masa depan lebih cepat dibandingkan remaja pada umumnya? Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya ingin mengetahui aspirasi diri seperti pernikahan dan pekerjaan, tetapi juga aspirasi remaja jalanan akan Indonesia karena mereka juga dihadapkan pada tugas perkembangan untuk membentuk kompetensi sebagai warga negara. Para remaja jalanan ini merupakan warga negara yang punya peran serta dalam membangun bangsa Indonesia. Selain itu, penelitian sebelumnya pada remaja jalanan di daerah terminal Pulo Gadung oleh Rastadi (1993) hanya membahas tentang aspirasi diri mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui aspirasi nasional para remaja jalanan tentang Indonesia. Penelitian Rastadi (1993) tersebut menemukan bahwa aspirasi diri yang dominan muncul adalah menyangkut pekerjaan dan keluarga dibandingkan dengan aspirasi lain seperti karakter pribadi dan hal-hal yang berkaitan dengan diri. Aspirasi tentang pekerjaan didominasi oleh pekerjaan dari sektor informal, seperti memiliki usaha sendiri.

Pembentukan orientasi akan masa depan remaja jalanan mungkin dipengaruhi oleh salah satu faktor yang tidak dimiliki remaja pada umumnya, yaitu pelayanan sosial yang dilakukan dalam rumah singgah. Menurut Subhansyah, dkk. (n.d.), rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya. Salah satu kelompok pelayanan sosial kepada anak jalanan adalah Komunitas Sahabat Anak (KSA) yang memiliki visi "*Menyadarkan anak jalanan bahwa mereka berharga sebagai manusia ciptaan Allah, yang setara dan mulia*". Salah satu cara mewujudkan visi tersebut adalah dengan mempersiapkan mereka untuk menghadapi masa depan dan meyakinkan mereka bahwa mereka juga memiliki masa depan sama seperti orang-orang kebanyakan walaupun usaha yang harus mereka lakukan mungkin jauh lebih besar (komunikasi personal, Februari 2008).

Penelitian ini akan dilakukan pada remaja jalanan di bawah binaan Komunitas Sahabat Anak. Peneliti ingin mengetahui bagaimana remaja jalanan

binaan KSA memandang masa depan mereka, atau dengan kata lain mengidentifikasi aspirasi mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu usaha mewujudkan visi KSA dalam pelayanannya kepada para remaja jalanan, dengan memberikan saran tentang intervensi dan waktu yang tepat untuk membantu remaja jalanan dalam menata masa depan mereka. Pada akhirnya, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi lembaga, atau orang-orang yang terlibat dalam pemberdayaan anak jalanan dan mewujudkan visi untuk menyadarkan anak jalanan bahwa mereka berharga.

### **1.2 Permasalahan penelitian**

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari permasalahan yang akan diteliti dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang berfungsi untuk memperdalam orientasi partisipan akan masa depan. Permasalahan yang akan dijawab dengan pendekatan kuantitatif adalah

1. Bagaimana isi aspirasi diri remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak?
2. Bagaimana tingkat aspirasi diri remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak?
3. Bagaimana isi aspirasi nasional remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak?
4. Bagaimana tingkat aspirasi nasional remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak?

Sedangkan permasalahan yang akan dijawab dengan pendekatan kualitatif adalah

5. Bagaimana gambaran orientasi masa depan remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspirasi diri dan nasional serta gambaran orientasi masa depan remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya

1. Meningkatkan pemahaman mengenai aspirasi diri dan aspirasi nasional remaja jalanan
2. Memberikan saran intervensi dan waktu yang tepat untuk dapat membantu pelayanan anak jalanan dalam merencanakan masa depan mereka
3. Memperkaya khasanah penelitian mengenai orientasi masa depan, khususnya tentang aspirasi
4. Merangsang munculnya penelitian-penelitian lain tentang remaja beresiko tinggi seperti remaja jalanan

#### 5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, peneliti akan menguraikan hal yang melatarbelakangi penelitian gambaran aspirasi remaja jalanan. Selain itu akan dijabarkan pula permasalahan, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan dari penelitian yang akan dilakukan. Pada bab kedua, terangkum teori-teori tentang aspirasi, orientasi masa depan, dan remaja jalanan. Peneliti juga melakukan analisis terhadap teori-teori tersebut demi tujuan penelitian. Pada bab ketiga, dijelaskan mengenai *non-probability sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, pengukuran isi dan tingkat aspirasi yang menggunakan *Self Anchoring Striving Scale* (Cantril, 1965), serta pendekatan kualitatif tentang orientasi masa depan yang akan diukur dengan *Future Orientation Interview* untuk memperdalam cara pandang remaja jalanan akan masa depan (Nurmi, 1991). Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada minimal tiga puluh remaja jalanan binaan KSA dan memilih empat orang di antara partisipan yang akan diwawancarai lebih lanjut. Pada bab keempat, akan dilakukan analisis hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data. Terakhir, bab kelima berisi kesimpulan hasil penelitian, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya serta saran praktis.



ambisi adalah hasil akhir yang akan dicapai. Individu yang berambisi akan puas bila kesuksesannya diketahui dan dipuji oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang memiliki aspirasi hanya akan merasa puas bila kesuksesannya terjadi tepat sesuai dengan tujuan yang ia tetapkan, tanpa memperhatikan bagaimana orang lain memandang kesuksesannya.

Keterlibatan ego dalam aspirasi ditunjukkan dengan munculnya peningkatan harga diri bila individu mencapai kesuksesan. Sedangkan kegagalan menyebabkan individu merasa malu dan merasakan inferioritas (Hurlock, 1973; 1974). Individu akan merasa percaya diri dan berusaha keras mencapai tujuannya, jika ia dapat mencapainya maka ia akan menginterpretasikannya sebagai kesuksesan sedangkan bila ia tidak dapat mencapai tujuannya maka ia akan menganggapnya sebagai suatu kegagalan. Jika ia tidak berharap untuk berhasil maka individu tersebut tidak akan merasa kecewa atau merasa ia gagal. Ketika individu sudah menetapkan tujuan, ia biasanya sudah tahu apa yang ia inginkan, usaha yang harus ia kerjakan untuk mencapai tujuan serta hambatan yang mungkin harus ia hadapi.

Hurlock (1973, 1974) menyimpulkan bahwa secara garis besar, aspirasi harus dipahami dari tiga hal penting, yaitu:

1. Tingkah laku atau aspek yang ingin individu tampilkan dan penting untuk ditampilkan
2. Bagaimana individu berharap tingkah laku itu ditampilkan
3. Sampai seberapa jauh pentingnya tingkah laku itu bagi dirinya, baik secara keseluruhan maupun sebagian

Contohnya, ada seseorang yang menganggap pentingnya bekerja dengan baik. Tetapi ada beberapa aspek dalam pekerjaannya, seperti menghasilkan kualitas pekerjaan yang lebih baik daripada pekerja lainnya, dianggap lebih penting dibandingkan aspek lainnya, seperti memiliki hubungan yang baik dengan sesama pekerja. Maka, ia akan fokus pada tujuan bagaimana bekerja banyak dan menghasilkan kualitas pekerjaan yang baik tanpa terlalu memperhatikan hubungannya dengan atasan atau pekerja lainnya.

### 2.1.2 Tingkat Aspirasi

Cantril (1965) mengatakan aspirasi merupakan keinginan untuk masa depan dan ditentukan sendiri oleh individu, hal ini berarti dalam menentukannya ada suatu tingkatan atau titik batas yang ingin dicapai oleh individu. Titik batas inilah yang disebut dengan tingkat aspirasi. Cantril mengatakan tingkat aspirasi merupakan suatu kemungkinan tujuan atau nilai yang ditetapkan individu bagi dirinya sendiri terhadap suatu tingkah laku.

Pengertian itu sejalan dengan Hurlock (1973; 1974) yang mengartikan tingkat aspirasi sebagai suatu standar yang individu harapkan untuk dicapai. Tingkat aspirasi tersebut merupakan diskrepansi antara tujuan yang telah dicapai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bila *gap* antara tujuan yang telah dicapai dan ingin dicapai kecil maka tingkat aspirasi seseorang tersebut realistis karena kemungkinan pencapaian tujuannya semakin besar.

### 2.1.3 Jenis-Jenis Aspirasi

Hurlock (1973) mengatakan ada 3 kategori utama dari aspirasi, yaitu:

1. Aspirasi positif dan negatif

Aspirasi negatif berfokus pada tujuan menghindari terjadinya kegagalan sedangkan aspirasi positif berorientasi pada pencapaian kesuksesan. Jika aspirasi yang dimiliki individu positif maka ia akan merasa puas dan menganggap dirinya telah sukses bila ia mampu meningkatkan statusnya. Sedangkan jika aspirasi yang dimiliki negatif maka ia akan berfokus untuk mempertahankan statusnya sekarang dan menghindari penilaian sosial yang buruk tentang dirinya.

2. Aspirasi jangka pendek (*immediate*) dan jangka panjang (*remote*)

Sejak kecil, individu menetapkan tujuan untuk mencapai apa yang ia inginkan. Awalnya, tujuan-tujuan tersebut bersifat jangka pendek. Seiring dengan penambahan tingkat inteligensi, terutama kemampuan berimajinasi tentang hal-hal yang belum terjadi, maka ia mulai merencanakan hal-hal yang berhubungan dengan masa depan. Hal-hal tersebut biasanya merupakan hal yang penting untuk dirinya, seperti bagaimana

penampilannya nanti, kehidupan pekerjaan, pasangan hidup atau ia akan menjadi orang dengan kepribadian seperti apa di masa depan.

Penelitian menemukan bahwa individu yang berasal dari tingkat ekonomi menengah dan atas biasanya lebih mampu dalam menetapkan tujuan di masa depan yang bersifat jangka panjang dibandingkan individu yang berasal dari tingkat ekonomi rendah yang terbiasa dengan prinsip “*nikmati saja hari ini dan biarkan masa depan dengan kesulitannya sendiri*”.

Adanya aspirasi jangka pendek dan jangka panjang membentuk tujuan-tujuan yang dimiliki individu dalam suatu hirarki. Bila tujuan jangka pendek tercapai maka itu merupakan salah satu langkah untuk mencapai tujuan jangka panjang. Contohnya, seorang siswa SMU ingin menjadi seorang pengacara, maka tujuan jangka pendek yang ia harus capai adalah masuk ke jurusan sosial dan kuliah jurusan hukum.

### 3. Aspirasi realistis dan tidak realistis

Tujuan seseorang merupakan aspirasi yang realistis bila ia memiliki kemampuan untuk mencapainya. Tujuan merupakan aspirasi yang tidak realistis bila individu tersebut tidak memiliki potensi untuk mencapai tujuan tersebut, walaupun ia memiliki motivasi yang kuat dan telah mengorbankan banyak hal untuk mencapai tujuannya.

Ada beberapa penyebab mengapa aspirasi menjadi aspirasi yang tidak realistis, yaitu imajinasi yang tidak terkontrol, skema-skema ideal yang diciptakan oleh media masa, ketidakmauan untuk belajar dari pengalaman, dan kepercayaan tradisional, seperti kepercayaan bahwa apapun keinginan seseorang (tanpa memperhitungkan potensi diri) dapat tercapai asalkan mau bekerja keras.

#### 2.1.4 Proses terbentuknya Aspirasi

Cantril (1965) mengatakan bahwa untuk memahami terbentuknya aspirasi maka kita perlu membahas konsep motivasi. Para ahli neurofisiologi menemukan suatu sistem dasar dalam sistem saraf manusia yang menyebabkan manusia bertingkah laku mendekati ataupun menjauhi suatu kondisi tertentu. Dua sistem tersebut ditemukan dalam otak yang paling primitif dan disebut dengan (1) sistem

kesenangan atau sistem “*I like*” dan (2) sistem ketidaksenangan atau sistem “*I dislike*.” Sistem yang pertama menyebabkan individu menginginkan sesuatu dan terus menginginkannya sedangkan sistem yang kedua menyebabkan individu ingin menjauhi sesuatu. Cantril menjelaskan bahwa individu seringkali mempersepsi kejadian dan tingkah laku berdasarkan hasrat dan tujuan yang sebagian besar berasal dari pengalaman masa lalu dan nilai-nilai yang dipelajari dari lingkungan dan juga berdasarkan pemuasan akan diri.

Seringkali, tanpa adanya intensi dan kesadaran seorang anak kecil terdorong untuk mendekati objek atau orang yang memberikannya kenyamanan dan kepuasan atau bergerak menjauh dari objek dan orang yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Jejak ingatan dari pengalaman masa kecil tersebut menimbulkan asosiasi-asosiasi tertentu pada objek, orang, dan situasi tertentu serta perasaan yang muncul. Asosiasi tersebut kemudian membentuk pengetahuan yang menyebabkan individu dapat mengenali objek, orang, dan situasi yang menyenangkan serta memilih respon yang tepat. Cantril menambahkan bahwa setiap individu belajar mengetahui apa yang ia inginkan, mengatur tingkah laku dan intensinya. Setiap hasrat, keinginan dan tujuan muncul karena pilihan individu ketika ia mulai menyadari apa yang dapat memuaskan, menjauhkan ia dari kesakitan atau kehilangan kepuasan.

Aspirasi juga terbentuk karena adanya interaksi antara lingkungan dengan individu. Pemaknaan terhadap aspek dalam lingkungan dimana individu ingin mencapai tujuan merupakan hal yang dipelajari dari pengalaman masa lalu. Sejak kecil, individu membentuk suatu pola asumsi tentang lingkungannya serta respon lingkungan ketika ia bertingkah laku sebagai suatu konsekuensi tingkah laku. Dari proses tersebut, Cantril menyebutkan enam contoh asumsi yang dipelajari individu tentang hal yang berarti bagi dirinya, yaitu:

1. Asumsi mengenai keberartian dari benda-benda

Benda-benda di sekitar manusia memiliki arti karena individu memberikan nilai pada karakteristik, ukuran, bentuk atau properti lain dari benda tersebut.

2. Asumsi mengenai keberartian dari orang-orang

Ketika bersama dengan orang-orang lain, individu harus menyadari dan memahami tujuan dari orang lain. Individu harus memprediksi berdasarkan asumsi yang dimiliki, dampak dari tingkah lakunya terhadap keinginan orang lain, bagaimana orang lain akan menilainya, dan bagaimana keterlibatan dirinya dengan orang lain akan mempengaruhi dirinya sendiri.

3. Asumsi mengenai keberartian suatu rangkaian peristiwa

Dunia di sekitar kita bukan merupakan dunia yang pasif dan statis. Terdapat sebuah rangkaian kejadian yang tak pernah berhenti di sekitar kita: siang hari diikuti malam, kehidupan kita mengikuti suatu ritme tertentu, rasa lapar kita akan hilang ketika kita makan, dan lain-lain.

4. Asumsi mengenai keberartian suatu tindakan

Setiap individu belajar secara bertahap maupun tiba-tiba mengenai pentingnya setiap tindakan kita. Setiap individu sesuai dengan tujuan yang telah ia tetapkan, belajar melalui tingkah lakunya secara berulang-ulang agar menjadi semakin efektif untuk mencapai konsekuensi yang diinginkan.

5. Asumsi mengenai keberartian dari ruang dan waktu

Ruang dan waktu merupakan bagian dari dari semua proses pemikiran yang jarang disadari oleh individu bahwa seringkali asumsi kita berfokus pada waktu dan ruang. Tiap individu memiliki asumsi mengenai ruang dan waktu yang sifatnya subjektif dan unik dalam konteks kehidupan, usia dan keadaannya.

6. Asumsi mengenai keberartian standar nilai

Hampir dalam setiap situasi, individu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Sadar atau tidak, ia menilai pilihan tersebut berdasarkan nilai-nilai yang penting baginya. Evaluasi yang dilakukan didasarkan pada kemungkinan pilihan tersebut membawanya pada pencapaian konsekuensi yang diinginkan.

Dari asumsi-asumsi tersebutlah, individu membentuk aspirasi yang ingin dicapai oleh dirinya.

### **2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aspirasi**

Menurut Hurlock (1973; 1974), ada beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan aspirasi di antaranya

#### **1. Inteligensi**

Individu yang cerdas memiliki aspirasi yang lebih realistis dibandingkan dengan individu dengan tingkat inteligensi rata-rata atau di bawah rata-rata. Mereka lebih mampu mengenali hambatan-hambatan dalam diri maupun dari lingkungan yang mungkin dihadapi untuk mencapai tujuan. Kelemahan individu dengan tingkat inteligensi lebih rendah biasanya terdapat pada ketidakmampuan mereka dalam menyadari tidak realistisnya aspirasi yang mereka miliki dan tidak mau mengubah aspirasi tersebut walaupun sudah memiliki pengalaman gagal akan pencapaian aspirasi.

#### **2. Jenis kelamin**

Anak laki-laki biasanya memiliki kebutuhan akan prestasi di sekolah, olahraga dan pekerjaan lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu, pada umumnya, anak laki-laki menetapkan aspirasi mereka lebih tinggi dibandingkan kemampuan yang mereka miliki pada area tersebut. Sebaliknya, pada area tertentu, seperti kehidupan sosial dan pernikahan, maka aspirasi perempuan lebih realistis dibandingkan dengan laki-laki. Seiring dengan pertumbuhan, remaja perempuan akan semakin menetapkan aspirasi yang realistis tentang pekerjaan bila dibandingkan dengan laki-laki karena pemilihan pekerjaan akan berkaitan dengan rencana pernikahan.

#### **3. Minat**

Apa yang menjadi minat individu akan sangat mempengaruhi aspirasinya, baik aspirasi jangka pendek maupun jangka panjang. Studi menunjukkan bahwa bila minat diikuti dengan kemampuan dalam bidang tersebut akan memberikan kepuasan kepada individu.

Contohnya, jika seorang siswa memiliki kemampuan yang baik dalam matematika, maka ketertarikannya akan matematika menjadi lebih besar dan menetap. Aspirasi dapat berubah sejalan dengan adanya perubahan minat, misalnya seorang anak laki-laki yang sewaktu sekolah memiliki minat dalam olahraga dapat merubah aspirasinya menjadi sukses dalam bisnis ketika ia sudah memasuki dunia dewasa dan lebih tertarik pada dunia bisnis.

#### 4. Nilai-nilai

Nilai merupakan refleksi dari didikan yang individu terima dari rumah, latar belakang budaya, dan prinsip-prinsip dalam hidupnya. Nilai mempengaruhi intensitas dari minat individu dan memberikan sisi afeksi dalam aspirasi tersebut. Bila individu tumbuh dalam lingkungan yang menilai tinggi sebuah pekerjaan dan pemilihan pasangan hidup, maka ia akan menetapkan aspirasi pekerjaan dan pasangan hidup yang tinggi, tidak terlalu realistis, dan tidak terlalu sesuai dengan kapasitas diri dibandingkan dengan area aspirasi lainnya.

#### 5. Tekanan keluarga

Aspirasi sering dipengaruhi oleh tekanan dari anggota-anggota keluarga, khususnya orang tua. Terkadang, tekanan dari orang tua didasarkan pada kepercayaan bahwa setiap individu mampu melakukan segala sesuatu bila ia berusaha sekuat tenaga. Orang tua berusaha mewujudkan aspirasi dirinya dengan memberikan tekanan pada anak. Tidak jarang, tekanan dari orang tua didasarkan pada kompetisi dengan orang tua lainnya. Seiring pertambahan usia, ayah semakin memiliki peran dalam penetapan aspirasi dibandingkan dengan ibu terutama pada anak laki-laki. Tetapi, ketika ibu memiliki pendidikan yang tinggi dan status sosial yang tinggi, maka ia juga memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan ayah pada anak yang semakin dewasa.

#### 6. Harapan kelompok

Individu tidak hanya memperhatikan harapan orang tua tetapi juga harapan kelompok yang ia identifikasi memiliki harapan akan dirinya.

Individu akan termotivasi untuk menetapkan aspirasi sesuai dengan harapan kelompok. Semakin dewasa, individu semakin dipengaruhi oleh kelompok dibandingkan dengan keluarga. Tingkat aspirasi berkaitan erat dengan prestise dari kelompok tersebut. Dengan kata lain, individu berusaha mencapai aspirasinya untuk meningkatkan prestise dari kelompok.

7. Tradisi budaya

Tradisi yang mempengaruhi aspirasi individu berkaitan erat dengan struktur sosial budaya dan bentuk pemerintahan. Dalam budaya dengan sistem kelas dan pemerintahan yang autoritarian, individu didorong untuk menetapkan aspirasi yang tinggi agar ia mampu untuk mencapai kelas sosial yang tertinggi.

8. Persaingan dengan orang lain

Sejak kecil, individu belajar dari orang tua mereka bahwa menjadi lebih baik dibandingkan orang lain adalah hal yang penting. Ia juga belajar bahwa menjadi lebih baik akan memberikan penghargaan kelompok sosial bagi dirinya. Tetapi, seringkali pengalaman menyebabkan individu belajar bahwa kompetisi dengan orang yang lebih superior jarang menghasilkan kesuksesan sehingga ia menetapkan aspirasi yang lebih rendah bila bersaing dengan yang lebih superior dan meninggikan aspirasinya ketika bersaing dengan orang lain yang dianggap sejajar.

9. Pengalaman masa lalu

Ada dua kondisi dimana masa lalu mempengaruhi pembentukan aspirasi. Pertama, pujian dan penguatan yang diberikan pada usaha individu dibandingkan dengan prestasinya. Contohnya, seorang anak yang terus menerus diberi pujian dan penguatan untuk setiap usahanya tidak bisa mengenali batas kemampuan dirinya dan hal itu menyebabkan ia terus menerus menetapkan aspirasi yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Kondisi yang kedua, seberapa sering dan intens individu mengalami frustrasi. Semakin baik seorang individu



dapat menoleransi frustrasi maka aspirasi yang ditetapkan akan semakin realistis.

#### 10. Media massa

Media massa membentuk pola tentang sesuatu yang dianggap lebih baik dibandingkan kehidupan yang biasanya dimiliki oleh individu. Hal ini menyebabkan individu membentuk aspirasi yang tidak realistis, atau terlalu berlebihan. Media massa memiliki pengaruh dalam penetapan tujuan karena secara tidak langsung memberikan pesan bahwa “*setiap orang melakukan hal tersebut*” ataupun “*hal ini harus kamu lakukan*”. Bila individu melakukannya maka ia mendapatkan pengakuan secara sosial.

#### 11. Karakteristik personal

Aspirasi juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal, seperti sudut pandang, toleransi terhadap frustrasi, kemampuan untuk menunda kepuasan, harga diri, ambisi dan temperamen. Individu dengan harga diri yang tinggi akan menghindari evaluasi diri yang negatif sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah terus menerus fokus pada kegagalan mereka.

### 2.1.6 Pengukuran Aspirasi

Pengukuran aspirasi akan menggunakan alat ukur *Self Anchoring Striving Scale* (SASS) yang diciptakan oleh Cantril (1965). SASS ini diterjemahkan oleh Purwanti, dalam Rastadi (1993), untuk keperluan penelitian. Hasil terjemahan tersebut yang telah dimodifikasi oleh Purwanti akan digunakan dalam penelitian ini. Alat ukur ini mengukur harapan dan ketakutan individu akan masa depan, dan tingkat pencapaian setiap tujuan yang ia tetapkan dengan menggunakan tangga Cantril.

### 2.2 Orientasi Masa Depan

Aspirasi merupakan bagian dari orientasi masa depan. Penelitian ini akan menggali lebih dalam aspirasi partisipan dengan melakukan pendekatan kualitatif dengan menanyakan orientasi mereka akan masa depan. Hal ini dikarenakan

peneliti tidak hanya ingin mengetahui tujuan yang ditetapkan remaja jalanan binaan KSA tetapi juga perencanaan serta evaluasi yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan masa depan. Peneliti akan memilih empat orang dari partisipan yang akan diwawancarai lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara pertama tentang aspirasi mereka.

Salah satu tokoh yang membahas orientasi masa depan secara komprehensif adalah Nurmi. Ia mendefinisikan orientasi masa depan sebagai sekumpulan skemata, atau sikap dan asumsi yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, yang berinteraksi dengan informasi yang berasal dari lingkungan untuk membentuk ekspektansi mengenai masa depan, membentuk tujuan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan (Nurmi dalam McCabe & Barnett, 2000).

Skemata kognitif dalam orientasi masa depan merupakan konsep atau representasi mental tentang dunia dan kehidupan (Bandura; Markus & Wurf; Neisser dalam Nurmi, 1993). Skemata tersebut menjadi dasar dari penetapan tujuan, aspirasi, rencana, eksplorasi pilihan-pilihan dan komitmen akan masa depan (Nurmi, 1991; Seginer, 2003; Trommsdorff, 1983).

Pada dasarnya, orientasi masa depan dapat dijelaskan dengan 3 proses psikologis dasar yang berinteraksi dengan skemata, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1989; 1991).

### **2.2.1 Tahap Motivasi**

Tahap motivasi merupakan tahap dimana aspirasi dibentuk. Pengetahuan akan masa depan memiliki peran penting dalam pembentukan ekspektansi pada masa depan. Dengan menggali lebih dalam tentang pengetahuan akan masa depan maka individu dapat membuat tujuan yang realistis serta minat atau ketertarikan yang lebih spesifik. Umumnya, individu menetapkan tujuan dengan membandingkan motif dan nilai umum serta pengetahuan tentang perkembangan rentang hidup yang diantisipasi (*anticipated life-span development*).

Nurmi (1989) mengatakan pada tahapan ini, hal yang digali adalah isi dari orientasi masa depan, aspirasi, tujuan atau tujuan yang ingin dicapai dengan menanyakan harapan dan ketakutan individu akan masa depan. Selain itu,

perluasan waktu (*extension*) dari orientasi masa depan juga digali dengan menanyakan estimasi waktu saat harapan dan ketakutan mungkin terjadi.

Berdasarkan penelitian, motivasi yang muncul dari remaja adalah harapan dan ketakutan tentang pekerjaan, pendidikan (Rauste-von Wright dalam Nurmi, 1989), keluarga, aktivitas menyenangkan (*leisures*), dan aspek materi hidup (Gillie et al. dalam Nurmi, 1989) dengan estimasi waktu pencapaian yang bervariasi dari 20 sampai 30 tahun-an.

### **2.2.2 Tahap Perencanaan**

Nurmi (1989; 1991; 1993) menjelaskan perencanaan sebagai cara individu merealisasikan motivasi mereka di masa depan. Pengetahuan akan konteks masa depan dimana tujuan akan direalisasikan menjadi dasar dari perencanaan di antaranya tentang kemampuan yang harus dimiliki individu untuk dapat mencapai tujuan.

Nurmi mengatakan ada tiga komponen penting yang dapat digali dari tahap perencanaan, yaitu pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki individu tentang tujuan yang ingin dicapai, kompleksitas perencanaan (*plans*) yang dibuat, dan tingkat realisasi (*realization*) dari tujuan dan rencana tersebut.

### **2.2.3 Tahap Evaluasi**

Tahap terakhir ini merupakan tahap yang berfokus pada penilaian realitas dari tiap tujuan dan rencana yang telah dibuat dan tujuan yang pada akhirnya direalisasikan oleh individu. Tahap evaluasi berfokus pada sejauh mana individu dapat mempengaruhi dan memiliki kontrol atas masa depannya.

Dua hal penting yang berperan dalam evaluasi adalah atribusi kausal dan emosi yang dirasakan. Bagaimana cara individu mengatribusikan penyebab dari suatu kesuksesan dan kegagalan sangat penting dalam menentukan pembentukan konsep diri. Contohnya, individu akan memiliki harga diri yang lebih rendah bila ia terus menerus mengatribusikan kegagalan masa lalu karena kesalahan diri sendiri (Weiner dalam Nurmi, 1993). Proses tersebut disebut dengan atribusi kausal dimana evaluasi yang dilakukan memunculkan emosi spesifik, seperti inkompetensi atau inferioritas. Kestabilan dalam dimensi atribusi kausal

menentukan harapan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan: harapan yang tinggi membuat individu percaya bahwa kesuksesan diatribusikan oleh penyebab yang stabil (Weiner dalam Nurmi, 1989; 1991).

Jadi, tahap ini berfokus pada tiga hal, yaitu kemungkinan terjadinya tujuan dan rencana yang telah dibuat (probabilitas), keyakinan akan kontrol internal yang dapat diberikan, serta emosi spesifik yang mengikuti proses evaluasi tersebut.

### 2.3 Remaja

Steinberg (2002) mendefinisikan masa remaja sebagai suatu periode transisi yang terdiri dari perubahan biologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Menurutnya, masa remaja dimulai pada usia 10 tahun dan berakhir pada awal 20 tahun-an.

Steinberg menjelaskan bahwa banyak para ahli melihat masa remaja terdiri atas serangkaian fase. Setiap fase memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Para ahli ini membedakan antara fase remaja awal (usia 10-13), remaja madya (usia 14-18 tahun), dan remaja akhir (usia 19-22 tahun) (Arnett; Kagan & Coles; Keniston; Lipsitzm, dalam Steinberg, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti membatasi karakteristik partisipan penelitian pada usia 10-18 tahun.

Masa remaja seringkali diasosiasikan dengan masa eksplorasi dan perencanaan akan masa depan (Seginer, Poole & Nurmi, 1995). Hal tersebut berkaitan dengan 10 tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (1955) yang umumnya menjadi dasar dari pengambilan keputusan dan penetapan aspirasi untuk masa depan remaja, yaitu:

- Mencapai hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya perempuan maupun laki-laki
- Mencapai peran sosial maskulin ataupun feminin
- Menerima kondisi fisik dan memperlakukan tubuh secara efektif
- Mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- Mencapai kemandirian dalam hal ekonomi dan kebebasan bertindak
- Memilih dan mempersiapkan diri untuk bekerja
- Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga

- Mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep penting yang berkaitan dengan kewarganegaraan
- Mencapai dan mampu bertingkah laku sosial secara bertanggung jawab
- Memiliki nilai-nilai dan sistem etika yang mengarahkan tingkah lakunya

## 2.3.1 Remaja Jalanan

### 2.3.1.a Definisi Remaja Jalanan

Definisi remaja jalanan yang digunakan dalam penelitian ini diturunkan dari definisi anak jalanan. Anak jalanan didefinisikan sebagai anak laki-laki atau perempuan yang tidak dilindungi, diawasi, dan diarahkan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab akan hidup mereka; serta menjadikan jalanan sebagai tempat tinggal dan / atau sumber penghidupan dan melewatkan sebagian besar waktunya di jalanan (PBB, dalam Altanis dan Goddard, 2003; Departemen Sosial RI, 2004).

Secara umum, anak jalanan terbagi atas tiga, yaitu:

a. Anak yang hidup di jalanan (*children of the street*)

Terdiri dari anak-anak yang tidak memiliki kontak dengan keluarga, mungkin yatim piatu, diabaikan atau lari dari rumah dan menjadikan jalanan sebagai rumah.

b. Anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*)

Terdiri dari anak-anak yang masih memiliki kontak dengan keluarga. Alasan utama mereka berada di jalanan adalah untuk bekerja demi membantu penghasilan keluarga dan mereka mungkin bersekolah tetapi tidak hadir secara teratur.

c. Anak rentan jalanan (*vulnerable to be street children/ children at high-risk*)

Terdiri dari anak-anak yang memiliki kontak secara kontinu dengan keluarganya. Biasanya, mereka hidup dalam lingkungan tempat tinggal yang sangat buruk, tidak mendapatkan pengawasan dan perlindungan yang baik dari orang tua mereka.

Remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak secara umum terdiri dari mereka yang bekerja di jalanan dan rentan jalanan. Hal ini terjadi dikarenakan

remaja jalanan yang tidak memiliki rumah untuk tinggal dapat tinggal di rumah singgah milik KSA sehingga tidak lagi hidup di jalanan.

### 2.3.1.b Ciri-Ciri Umum Anak Jalanan

Nusa Putra dalam Mulandar (1996) mengatakan ada beberapa ciri-ciri umum anak jalanan, yaitu:

- Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari
- Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD)
- Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa di antaranya tidak jelas keluarganya)
- Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal)

Ciri umum di atas tidak berarti bahwa fenomena anak jalanan merupakan fenomena yang tunggal. Penelusuran yang lebih empatik dan intensif ke dalam kehidupan mereka menunjukkan adanya keberagaman. Keberagaman itu antara lain disebabkan oleh latar belakang keluarga, lamanya berada di jalanan, lingkungan tempat tinggal, pilihan pekerjaan, pergaulan dan pola pengasuhan. Tidak mengherankan terdapat keberagaman dalam pola tingkah laku, kebiasaan dan tampilan remaja jalanan. (Nusa Putra dalam Mulandar, 1996).

Secara umum, mereka yang berada di jalanan baik untuk hidup maupun bekerja memasuki kegiatan ekonomi di jalanan. Kegiatan ekonomi tersebut antara lain mengamen, mengelap kaca mobil, menyapu di dalam kendaraan umum (angkot/kereta), mengasong, menjadi joki (menumpang kendaraan di kawasan tertib lalu lintas), mengumpulkan barang bekas untuk daur ulang (pemulung), menjadi pekerja seks komersil, menyemir sepatu, mengojek payung saat hari hujan, meminta-minta, mengumpulkan serpihan beras, menampung limbah bahan bakar dari mobil pengangkut bahan bakar, dan masih banyak lagi (Subhansyah, Yusito & Trisnadi, n.d.; Whitmore & Sutini dalam Mulandar, 1996).

### 2.3.1.c Alasan Menjadi Anak Jalanan

Berdasarkan penelitian terhadap anak jalanan di Indonesia yang dilakukan oleh Subhansyah, Yusito, & Trisnadi (n.d.), ditemukan bahwa ada dua faktor yang mendorong seseorang menjadi anak jalanan, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut akan dijelaskan secara mendetil:

#### a. Faktor keluarga

##### - Persoalan ekonomi keluarga

Anak jalanan biasanya berasal dari keluarga miskin dengan orang tua yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, memiliki penghasilan tetapi tidak mencukupi, ataupun keluarga dengan tanggungan yang besar.

##### - Kekerasan dalam keluarga

Ada tiga alasan yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan dalam keluarga, yaitu tekanan ekonomi, perceraian orang tua dan perlakuan tidak menyenangkan yang menimbulkan perasaan tidak suka antar anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan hampir semua anak jalanan memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan baik fisik, mental, hingga kekerasan seksual dalam keluarga.

#### b. Faktor lingkungan

##### - Lingkungan dalam arti spasial

Penelitian di Medan, Yogyakarta, Makasar, Jakarta, Surabaya, Bandung dan Semarang menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di permukiman padat atau kumuh akan sangat mudah terseret ke dalam kehidupan jalanan.

##### - Lingkungan dalam arti sosial

Adanya pengaruh teman, konflik dalam lingkungan tempat tinggal sehingga merasa dikucilkan, serta lingkungan sekolah yang tidak nyaman dapat menjadi pemicu anak berada di jalanan.

### 2.3.1.d Resiko yang Dihadapi oleh Anak Jalanan

Subhansyah, Yusito & Trisnadi (n.d.); PBB, 2001) mengatakan ada beberapa resiko yang dialami oleh para anak jalanan, yaitu:

- menjadi korban tertib sosial dan berkonflik dengan hukum
- korban tindak kekerasan oleh sesama anak jalanan, anak jalanan yang lebih dewasa, ataupun orang dewasa lain di sekitar mereka
- kekurangan kasih sayang dan afeksi, salah satunya diakibatkan karena kehilangan pengasuhan
- ancaman kesehatan fisik dan psikologis, seperti penyakit kulit, ispa, pencernaan, infeksi menular seksual, stres, dan masalah psikososial
- mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki
- kehilangan kesempatan pendidikan
- penyalahgunaan obat dan zat berbahaya
- korban eksploitasi seksual komersial
- penolakan dari komunitas atau masyarakat
- korban pencurian (uang yang telah dikumpulkan diambil oleh orang lain)

#### **2.4 Dinamika Teori Aspirasi dan Orientasi Masa Depan Remaja Jalanan**

Remaja jalanan juga memiliki tugas perkembangan yang sama seperti remaja pada umumnya dimana mereka juga dituntut untuk mengambil keputusan-keputusan akan masa depan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya aspirasi remaja jalanan di antaranya kondisi lingkungan mereka yang penuh dengan resiko, seperti menjadi korban tertib sosial korban tindak kekerasan orang dewasa, kehilangan pengasuhan, ancaman kesehatan, mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki, kehilangan kesempatan pendidikan, berkonflik dengan hukum, penyalahgunaan obat dan zat berbahaya, dan korban eksploitasi seksual komersial. Kondisi tersebut akan mempengaruhi keputusan-keputusan masa depannya. Faktor pribadi dan faktor lingkungan akan mempengaruhi terbentuknya asumsi-asumsi yang menurut remaja jalanan penting bagi dirinya dan menjadi dasar tujuan yang ingin dicapai. Setelah itu, barulah remaja jalanan juga dihadapkan pada perencanaan dan evaluasi akan tujuan masa depan.

Penelitian yang dilakukan tentang aspirasi remaja jalanan di terminal Pulogadung menemukan bahwa tingkat aspirasi remaja jalan secara umum tinggi. Pola aspirasi yang muncul adalah tentang pekerjaan dan keluarga dibandingkan



dengan kategori lain, seperti karakter pribadi dan hal yang berkaitan dengan diri (Rastadi, 1993). Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari tingkat sosial ekonomi rendah umumnya memiliki rentang waktu pencapaian motivasi yang lebih pendek dibandingkan dengan remaja dari tingkat sosial ekonomi tinggi. Selain itu, ditemukan bahwa kemampuan melakukan perencanaan pada remaja dengan tingkat sosial ekonomi tinggi lebih baik dibandingkan dengan remaja dari tingkat sosial ekonomi rendah (Nurmi, 1989). Nurmi (1989) menjelaskan hal tersebut dikarenakan beberapa faktor di antaranya adanya kesempatan bertindak di masa depan yang lebih terbuka, pendidikan yang lebih baik serta dukungan keluarga dan teman (*peer group*) yang lebih baik pada remaja dari sosial ekonomi tinggi. Hasil penelitian tersebut mungkin saja terjadi pada remaja jalanan karena secara umum remaja jalanan berasal dari tingkat sosial ekonomi rendah.

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja jalanan yang berusia 10-18 tahun. Hal ini dikarenakan kondisi remaja jalanan seringkali memaksa mereka untuk menjadi dewasa sebelum waktunya. Ada banyak keputusan yang harus mereka ambil dalam usia muda, seperti pekerjaan apa yang harus ia lakukan untuk mempertahankan hidup, kapan mereka memutuskan untuk membentuk keluarga, dan apa yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan pendidikan. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti tertarik meneliti aspirasi yang dimiliki remaja jalanan tentang masa depan, bagaimana cara mereka merealisasikan aspirasi tersebut (perencanaan), kepercayaan mereka akan pencapaian aspirasi, serta emosi yang terlibat ketika mereka memikirkan masa depan (evaluasi).

Dalam uraian teori, peneliti menjelaskan aspirasi yang merupakan bagian dari orientasi masa depan. Penjelasan di atas dan tinjauan teoretis dari aspirasi oleh Cantril dan orientasi masa depan oleh Nurmi, peneliti gambarkan melalui bagan 2.1 di bawah ini:

Bagan 2.1 Bagan alur pikir teoretis penelitian

